

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Umum Pengertian Belajar Jarak jauh Dengan Sistem Tutorial

Konsep Belajar Mandiri (*Self-directed Learning*) sebenarnya berakar dari konsep pendidikan orang dewasa. Pengertian tentang belajar mandiri sampai saat ini belum ada kesepakatan dari para ahli. Ada beberapa variasi pengertian belajar mandiri yang diutarakan oleh para ahli seperti dipaparkan Munir (2001:1-4) sebagai berikut:

1. Belajar Mandiri memandang pembelajar sebagai para manajer dan pemilik tanggung jawab dari proses pelajaran mereka sendiri. Belajar Mandiri mengintegrasikan *self-management* (manajemen konteks, menentukan setting, sumber daya, dan tindakan) dengan *self-monitoring* (memonitor, mengevaluasi dan mengatur strategi belajarnya) (Bolhuis; Garrison).
2. Peran kemauan dan motivasi dalam Belajar Mandiri sangat penting di dalam memulai dan memelihara usaha. Motivasi memandu dalam mengambil keputusan, dan kemauan menopang kehendak untuk

menyelami suatu tugas sedemikian sehingga tujuan dapat dicapai (Corno; Garrison).

3. Di dalam belajar mandiri, kendali secara berangsur-angsur bergeser. Pembelajar mempunyai banyak kebebasan untuk memutuskan pelajaran apa dan tujuan apa yang hendak dicapai dan bermanfaat baginya (Lyman; Morrow, Sharkey, & Firestone).
4. Belajar Mandiri “ironisnya” justru sangat kolaboratif. pembelajar bekerja sama dengan lainnya di dalam kelas (Bolhuis; Corno; Leal).
5. Belajar Mandiri mengembangkan pengetahuan yang lebih spesifik seperti halnya kemampuan untuk mentransfer pengetahuan konseptual ke situasi baru.

Jika para ahli di atas memberi makna tentang belajar mandiri secara sepotong-sepotong, maka Nurjanah (2005:1) mencoba memberikan pengertian belajar mandiri dengan lebih lengkap. Menurutnya belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya – baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar – dilakukan oleh siswa sendiri. Di sini belajar mandiri lebih dimaknai sebagai usaha siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu.

Pengertian belajar mandiri yang lebih terinci lagi disampaikan oleh Badudu (1994:1) yang mendeskripsikan belajar mandiri sebagai berikut:

1. Setiap individu berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya.
2. Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran;
3. Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain;
4. Dengan belajar mandiri, pembelajar dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.
5. pembelajar yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.
6. Peran efektif pengajar dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan pembelajar, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.
7. Beberapa institusi pendidikan sedang mengembangkan belajar mandiri menjadi program yang lebih terbuka (seperti Universitas Terbuka) sebagai alternatif pembelajaran yang bersifat individual dan program-program inovatif lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dan beberapa pertimbangan di atas, maka belajar mandiri dapat diartikan sebagai usaha individu untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi dan atau kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata.

Self-directed learning adalah kegiatan belajar mandiri, sedangkan orang yang melakukan kegiatan belajar mandiri sering disebut siswa mandiri (*self-directed learners*). Abdullah, M.H (2001) dalam ERIC digest No. 169 mengatakan *self-directed learners* adalah sebagai “para manajer dan pemilik tanggung jawab dari proses pembelajaran yang mereka lakukan sendiri”. Individu seperti itu mempunyai keterampilan untuk mengakses dan memproses informasi yang mereka perlukan untuk suatu tujuan tertentu. Dalam belajar mandiri mengintegrasikan *self-management* (manajemen konteks termasuk latar belakang social, menentukan, sumber daya dan tindakan) dengan yang *self-monitoring* (proses siswa dalam memonitor, mengevaluasi, dan mengatur strategi belajarnya).

Belajar mandiri dan siswa mandiri seperti sekeping mata uang yang mempunyai dua muka yang berbeda tetapi merupakan satu kesatuan yang mempunyai suatu fungsi yang saling mendukung. Lebih jelasnya persamaan dan perbedaan antara belajar mandiri dengan siswa mandiri digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar1: Model *Personal Responsibility Orientation* (PRO)

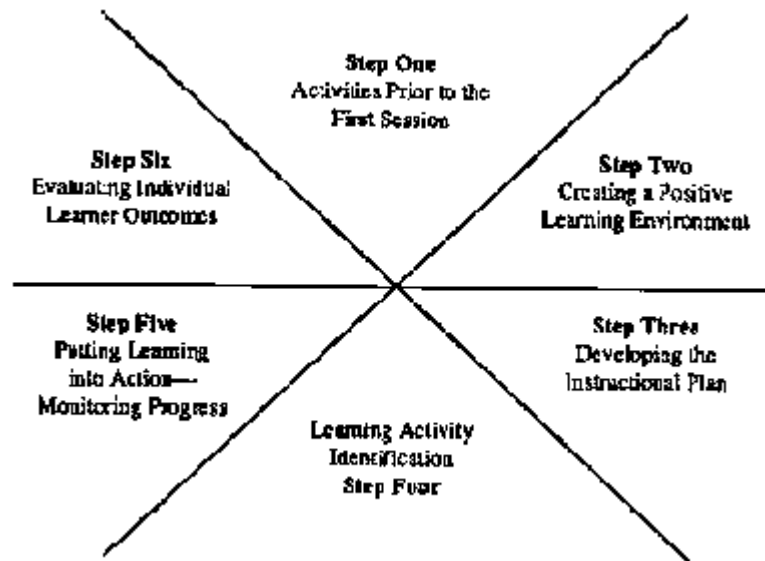
(Sumber: Roger Hiemstra:1998:25)

Belajar Mandiri (*Self-directed learning*) yang ada di sisi sebelah kiri dari model, mengacu pada karakteristik proses belajar mengajar, atau apa yang kita dikenal sebagai faktor eksternal dari si siswa. Di sini mengacu pada bagaimana proses pembelajaran itu dilaksanakan. Siswa mandiri (*Learner Self-Direction*) yang ada di sebelah kanan dari model, mengacu pada individu yang melakukan kegiatan belajar. Termasuk di dalamnya yaitu karakteristik kepribadian siswa, atau sering kita kenal dengan faktor internal dari individu yang bersangkutan. Jika kedua hal tersebut (*Self-directed learning* dan *Learner Self-Direction*) dapat tercipta dalam proses pembelajaran, maka individu dapat memiliki kemandirian dalam belajar (*self-direction in learning*). Dengan demikian Kemandirian belajar (*self-direction in learning*) dapat diartikan sebagai sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat

digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata .Burt Sisco dalam Hiemstra (1998:63) membuat sebuah model yang membantu individu untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar. Menurut Sisco ada 6 langkah kegiatan untuk membantu individu menjadi lebih mandiri dalam belajar, yaitu:

- (1) *preplanning* (aktivitas sebelum proses pembelajaran),
- (2) menciptakan lingkungan belajar yang positif,
- (3) mengembangkan rencana pembelajaran,
- (4) mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai,
- (5) melaksanakan kegiatan pembelajaran dan monitoring, dan
- (6) mengevaluasi hasil pembelajar individu.

Sisco menggambarkan model tersebut di atas dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2. Model Pembelajaran individual (Sumber: Hiemstra. 1998)

Belajar merupakan salah satu bidang yang sangat penting untuk dipelajari dalam psikologi karena psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku, sementara hampir tidak ada perilaku yang tidak dipelajari. Oleh karena itu, menjadi tidak mudah untuk mendefinisikan belajar.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar tidak selalu berwujud dalam bentuk perilaku nyata (*overt behavior*), tetapi bisa berupa potensi saja yang sewaktu-waktu akan muncul menjadi perilaku nyata. Perubahan perilaku yang disebabkan oleh adanya perubahan fisik yang bersifat sementara misalnya karena sakit, kelelahan, atau pengaruh obat tidak bisa dikatakan sebagai hasil belajar. Akan tetapi, perubahan perilaku yang terjadi karena cacat permanen bisa disebut sebagai hasil belajar.

Secara lebih sederhana, Feldman (2003, hal. 150) mendefinisikan belajar sebagai sebuah proses perubahan perilaku yang relatif permanen karena adanya suatu pengalaman. Feldman membedakan perubahan-perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman dengan perubahan perilaku sebagai akibat kematangan yang mengikuti pertumbuhan fisik. Ia mencontohkan semakin baiknya seorang anak bermain tenis, tidak dapat dikatakan begitu saja sebagai hasil belajar, melainkan terjadi karena semakin kuatnya fisik dan kemampuan koordinasi otot anak tersebut seiring dengan pertumbuhannya. Ia menekankan bahwa perubahan perilaku disebut sebagai hasil belajar jika perubahan tersebut terjadi sebagai konsekuensi dari pengalaman. Para ahli mengakui bahwa memang tidak mudah membedakan kedua hal tersebut.

Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang relatif permanen karena adanya suatu pengalaman, dimana perubahan perilaku tersebut dapat berwujud dalam aktivitas nyata yang secara langsung dapat diamati maupun dalam wujud kemampuan berfikir, motivasi, sikap dan emosi yang tidak bisa secara langsung diamati. Perubahan perilaku tersebut juga dapat langsung terwujud maupun tertunda kemunculannya karena baru berupa potensi.

2. Teori-teori Belajar

Secara umum, teori-teori mengenai belajar dapat dikelompokkan menurut perspektif yang digunakan. Dalam perspektif *behavioral*, dikenal teori pengkondisian klasik (*classical conditioning*) dan pengkondisian operan (*operant conditioning*). Pengkondisian adalah salah satu bentuk belajar,

suatu proses yang disengaja untuk memunculkan suatu perilaku tertentu. Teori mengenai pengkondisian merupakan landasan pokok dalam membahas masalah belajar. Gagne (1970:28) menyebut ada delapan jenis belajar yang bersifat hirarkis dimana yang satu merupakan prasyarat bagi yang berikutnya dan ia menyebut kondisioning sebagai dasarnya

Classical conditioning berangkat dari eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov, seorang dokter Rusia peraih Hadiah Nobel tahun 1904. Ia melakukan eksperimen mengenai belajar dengan menggunakan seekor anjing. Dari eksperimennya, ia menggambarkan bahwa proses belajar terjadi karena adanya asosiasi antara stimulus netral (NS) dengan stimulus tak terkondisikan (UCS). Belajar adalah proses pengkondisian, yaitu mengkondisikan seseorang agar memberi respon secara tertentu terhadap suatu stimulus sebagaimana yang diinginkan, yang disebut dengan stimulus terkondisikan (CS). Dalam situasi yang sewajarnya (netral) stimulus tersebut tidak akan memunculkan respon apapun (disebut sebagai stimulus netral). Dalam proses pengkondisian, diupayakan terjadinya asosiasi antara stimulus netral tersebut dengan stimulus tak terkondisikan, yaitu suatu stimulus yang secara wajar akan memunculkan suatu respon tertentu. Artinya, telah terjadi suatu proses belajar jika respon tertentu tersebut muncul ketika subjek dihadapkan pada stimulus yang netral.

Berbeda dengan teori pengkondisian klasik yang lebih menekankan pada stimulus dalam suatu pengkondisian, *operant conditioning* lebih menekankan pada konsekuensi. Proses belajar berawal dari perilaku yang

bersifat coba-coba (*trial and error*), kemudian perilaku tersebut dihubungkan dengan konsekuensi yang muncul. Ketika konsekuensi yang muncul memuaskan, subjek cenderung mengulangi perilakunya, demikian pula sebaliknya. Thorndike (dalam Feldman, 2003, hal. 156-157) menyebutnya sebagai *the law of effect*. Konsekuensi atau efek yang memuaskan tersebut, yang menyebabkan subjek semakin sering mengulangi perilakunya, disebut sebagai penguat (*reinforcer*). Keberhasilan proses belajar atau kuat lemahnya kemunculan perilaku yang diinginkan, bergantung pada proses penguatannya (*reinforcement*), yaitu bagaimana penguat (*reinforcer*) diberikan.

Dalam perspektif kognitif, dikenal teori belajar sosial dari Albert Bandura. Dalam teori ini, proses belajar berawal dari pengamatan. Belajar mengenai suatu perilaku, diperoleh dengan cara mengamati dan menirukan perilaku orang lain (*model*), Bandura menyebutnya sebagai *observational learning*. *Observational Learning* berlangsung melalui empat tahap, yaitu: (1) memperhatikan dan menanggapi bagian paling penting dari perilaku orang lain; (2) mengingat perilaku tersebut; (3) mengulangi tindakan tersebut; dan (4) termotivasi untuk mempelajari dan melakukannya (Bandura dalam Feldman, 2003, hal. 169).

3. Pembelajaran Jarak Jauh

Beberapa orang ahli mengungkapkan pengertian pembelajaran jarak jauh diantaranya G.Dogmen, G. Mackenzie, E. Cristensen, dan P.Rigby (Munir, 2009 hal 18). Menurut Dogmen ciri-ciri pembelajaran jarak jauh adalah adanya organisasi yang mengatur cara belajar mandiri, materi pembelajaran disampaikan melalui media, dan tidak ada kontak langsung antara pengajar dan pembelajar. Mackenzie, Christensen, dan Rigby mengatakan pendidikan jarak jauh merupakan metode pembelajaran yang menggunakan korespondensi sebagai alat untuk berkomunikasi antara pembelajar dan pengajar. Karakteristiknya antara lain pembelajar dan pengajar bekerja secara terpisah, namun keduanya dipersatukan oleh korespondensi. Korespondensi diperlukan agar terjadi interaksi antara pengajar dan pembelajar. Menurut mereka pendidikan jarak jauh itu merupakan bentuk pendidikan yang memberikan kesempatan kepada pembelajarnya untuk belajar secara terpisah dari pengajarnya, namun ada kemungkinan untuk acara pertemuan antara pengajar dan pembelajar hanya dilakukan kalau ada peristiwa yang istimewa atau untuk melakukan tugas-tugas tertentu saja.

Ada tiga teori utama menurut Stewart, Keagen, dan holmberg (Munir, 2009 hal 19) untuk membedakan pembelajaran jarak jauh dengan pembelajaran lainnya, yaitu teori otonomi dan belajar mandiri, industrialisasi pendidikan, dan komunikasi interaktif.

Belajar mandiri pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh pandangan bahwa setiap individu berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan. Proses pembelajaran hendaknya diupayakan agar dapat memberikan kebebasan dan kemandirian kepada pembelajar dalam proses belajarnya. Pembelajar bebas secara mandiri untuk menentukan atau memilih materi pembelajaran yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Jika dalam pendidikan konvensional pembelajar lebih banyak berkomunikasi dengan manusia yaitu pengajar dan pembelajar lainnya. Sedangkan dalam pembelajaran jarak jauh lebih banyak berkomunikasi secara intrapersonal berupa informasi serta materi pembelajaran dalam bentuk elektronik, cetak maupun non cetak.

Pembelajaran jarak jauh merupakan bentuk aktifitas belajar mengajar yang bercirikan pembagian kerja dan materi pembelajaran secara massal, pembelajaran jarak jauh merupakan metode untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap dengan cara menerapkan dan memanfaatkan teknologi yang dapat memproduksi materi pembelajaran yang berkualitas secara massal sehingga dapat digunakan secara bersamaan oleh pembelajar yang tempat tinggalnya tersebar dimana-mana.

Pengertian belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Pembelajar perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan komponen penyelenggara pendidikan jarak jauh

4. Tinjauan Umum Pengertian Hasil Belajar

Adapaun hasil belajar dapat diartikan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu. Ada lagi yang lebih khusus mengartikan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan.

Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian hasil belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan hasil belajar, Poerwanto (1986:28) memberikan pengertian hasil belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.”

Selanjutnya Winkel (1996:162) mengatakan bahwa “ hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.”

Sedangkan menurut S. Nasution (1996:17) hasil belajar adalah: “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. hasil belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan hasil belajar kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.”

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa hasil belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, masyarakat dan sebagainya.

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecedersan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

1. Kecerdasan/intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga seseorang pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Kartono (1995:1) kecerdasan merupakan “salah satu aspek yang penting, dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal maka secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi.”

Slameto (1995:56) mengatakan bahwa “tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.”

Muhibbin (1999:135) berpendapat bahwa intelegensi adalah “semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seseorang maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.”

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa intelegensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang dalam usaha belajar.

2. Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Ungkapan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (1986:28) bahwa “bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata aptitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu.”

Kartono (1995:2) menyatakan bahwa “bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata.” Menurut Syah Muhibbin (1999:136) mengatakan “bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.”

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar

bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik

3. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Menurut Winkel (1996:24) minat adalah “kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.” Selanjutnya Slameto (1995:57) mengemukakan bahwa minat adalah “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang.”

Kemudian Sardiman (1992:76) mengemukakan minat adalah “suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.”

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang di dalam menerima pelajaran diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar

yang telah dimiliki merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

4. Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar. Dalam memberikan motivasi seorang harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto (1995:60) faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah “keadaan keluarga, dan lingkungan masyarakat.”

1. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa: “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.” Adanya rasa nyaman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa nyaman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa nyaman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar. Dalam hal ini Hasbullah (1994:46) mengatakan: “Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.”

6. Lingkungan Masyarakat

lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi, sebab dalam kehidupan sehari-hari akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana berada.

Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang bertempat tinggal di suatu lingkungan yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

1. Prinsip-prinsip Belajar

Dalam mengerjakan sesuatu seseorang harus mempunyai prinsip-prinsip tertentu, begitu juga halnya dengan belajar. Untuk menertibkan diri dalam belajar harus mempunyai prinsip sebagaimana yang diketahui prinsip belajar memang kompleks tetapi dapat juga dianalisis dan diperinci dalam bentuk-bentuk prinsip atau asas belajar.

Cara belajar yang paling efektif adalah dalam pembentukan pemecahan masalah melalui kerja kelompok asalkan masalah tersebut disadari bersama.

Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari, sehingga

diperoleh pengertian-pengertian. Belajar memerlukan latihan dan ulangan, agar apa-apa yang dipelajari dapat dikuasai. Belajar harus disertai dengan keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan. Belajar dianggap berhasil apabila si pelajar telah sanggup menerapkan dalam prakteknya.

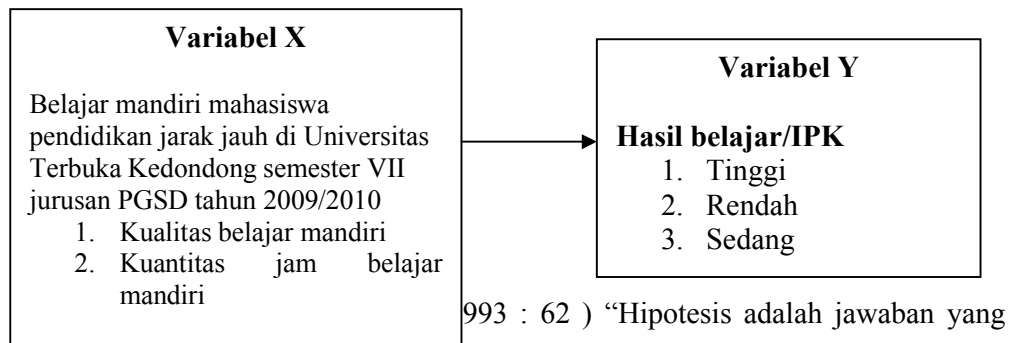
Banyak pembelajar yang telah belajar dengan giat tetapi usahanya itu tidak memberikan hasil yang diharapkan, dan sering kali mengalami kegagalan, bekerja keras belum tentu menjamin seseorang dapat belajar dengan berhasil. Di samping itu seorang pembelajar perlu memperhatikan syarat-syarat dapat belajar secara efisien atau belajar dengan baik. Di antara syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kesehatan jasmani, badan yang sehat berarti tidak mengalami gangguan penyakit tertentu cukup dengan vitamin dan seluruh fungsi badan berjalan dengan baik.
2. Rohani yang sehat, tidak berpenyakit syaraf, tidak mengalami gangguan emosional, senang dan stabil
3. Lingkungan yang tenang, tidak ribut, serasi bila mungkin jauh dari keramaian dan gangguan lalu lintas dan tidak ada gangguan yang lainnya
4. Tempat belajar menyenangkan, cukup udara, cukup matahari, penerangan yang memadai.
5. Tersedia cukup bahan dan alat-alat yang diperlukan, bahan-bahan dan alat-alat itu menjadi sumber belajar dan alat sebagai pembantu belajar

B. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini akan dijelaskan hubungan belajar mandiri dengan hasil belajar pada mahasiswa pendidikan jarak jauh di Universitas Terbuka Kedondong semester VII jurusan PGSD tahun 2009/2010.

Bagan Kerangka Pikir



bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah :

“Arah hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar pada mahasiswa pendidikan jarak jauh di Universitas Terbuka Kedondong semester VII jurusan PGSD tahun 2009/2010 adalah positif, jika semakin tinggi kemandirian belajar mahasiswa maka semakin tinggi pula hasil belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh di Universitas Terbuka Kedondong semester VII jurusan PGSD tahun 2009/2010 ataupun sebaliknya”.